

Rekonstruksi Ruang Peri-Urban: Interaksi Sosial-Ekonomi dalam Dinamika Kutub Pertumbuhan dan Proses Gentrifikasi di Kawasan Perkotaan Bulukumba

Muhammad Isra¹, Harry Hardian Sakti^{1*}, Yan Radhinal², Despry Nur Annisa Ahmad¹

¹) Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

²) Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako Palu, Indonesia

*Corresponding Author, Email: harryhardiansakti@umbulukumba.ac.id

Abstrak

Perkembangan wilayah perkotaan di Kabupaten Bulukumba menunjukkan kecenderungan ekspansi spasial menuju kawasan peri-urban, yang secara historis ditandai oleh kemunculan kutub-kutub pertumbuhan baru. Fenomena ini mencerminkan proses urbanisasi dan memunculkan dinamika sosial yang kompleks melalui migrasi penduduk dari wilayah perdesaan maupun perkotaan. Migrasi ini didorong oleh pencarian peluang ekonomi, keterjangkauan perumahan, serta pergeseran preferensi gaya hidup yang semakin berorientasi urban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kutub pertumbuhan terhadap perubahan morfologi wilayah, serta mengeksplorasi peran gentrifikasi dalam membentuk pola interaksi sosial-ekonomi. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan analisis spasial, uji korelasi, serta pendekatan *grounded theory* untuk memahami fenomena secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor fisik dan non-fisik dipengaruhi oleh pola pertumbuhan yang terfragmentasi, dengan konsentrasi pada potensi ekonomi dan aksesibilitas tinggi. Pembentukan kutub pertumbuhan merupakan konsekuensi dari ekspansi spasial kota secara *leapfrogging centrifugal*, di mana perkembangan di pusat kota mendorong munculnya kantong-kantong pembangunan baru di kawasan peri-urban. Kawasan ini berfungsi sebagai ruang transisi yang menawarkan peluang ekonomi dengan biaya hidup yang lebih rendah, sehingga menarik bagi migran urban yang terdorong oleh tekanan sosial-ekonomi. Gentrifikasi tidak hanya menjadi proses revitalisasi fisik, tetapi juga bertindak sebagai mekanisme seleksi sosial-ekonomi yang merekonstruksi identitas dan nilai kultural dalam ruang yang semakin terindustrialisasi. Peralihan dari ekonomi agraris ke ekonomi urban menandai transformasi struktural yang dipengaruhi oleh efisiensi pasar, kompetisi, dan rasionalitas kapitalisme ruang.

Kata kunci: Kutub Pertumbuhan, Transformasi, Gentrifikasi, Pola Interaksi, Peri-urban

Abstract

The urban development of Bulukumba Regency exhibits a spatial expansion trend toward peri-urban areas, historically marked by the emergence of new growth poles. This phenomenon reflects ongoing urbanization and generates complex social dynamics through population migration from both rural and urban regions. Migration is driven by the pursuit of economic opportunities, more affordable housing, and lifestyle shifts increasingly oriented toward urban preferences. This study aims to analyze the influence of growth poles on morphological changes and to explore the role of gentrification in shaping socio-economic interaction patterns. A quantitative approach is employed, utilizing spatial analysis, correlation testing, and grounded theory to examine the phenomenon holistically. The findings indicate that both physical and non-physical factors are influenced by fragmented growth patterns, often concentrated around economic potential and high accessibility. The formation of growth poles is seen as a consequence of leapfrogging centrifugal urban expansion, whereby central urban development stimulates the emergence of new development clusters in peri-urban zones. These zones act as transitional spaces offering economic opportunities with lower living costs, making them attractive destinations for urban migrants facing socio-economic

pressures in their places of origin. Gentrification is not merely a physical revitalization process but also functions as a socio-economic filtering mechanism that reconstructs cultural identity and values within industrialized spaces. The shift from an agrarian to an urban economy marks a structural transformation shaped by market efficiency, competitiveness, and the rationality of spatial capitalism.

Keywords: *Growth Pole, Transformation, Gentrification, Interaction Pattern, Peri-urban*

I. PENDAHULUAN

Kawasan peri-urban merupakan ruang transisi antara wilayah urban dan rural yang mengalami tekanan simultan dari dua arah: meningkatnya kebutuhan ekspansi wilayah kota dan keterbatasan kapasitas pusat kota dalam menampung pertumbuhan penduduk serta aktivitas ekonomi. Urbanisasi yang terjadi tidak hanya mencerminkan pertumbuhan penduduk, baik secara alami maupun melalui migrasi desa-kota, tetapi juga merupakan ekspresi dari transformasi struktural ruang yang membentuk tekanan terhadap kawasan pinggiran kota (Yunus, 2008 dalam Surya, 2011). Pergeseran fungsi ruang dari agraris ke non-agraris di kawasan peri-urban dipicu oleh faktor pendorong seperti keterbatasan ruang dan infrastruktur di pusat kota serta faktor penarik seperti ketersediaan lahan dan fleksibilitas pengembangan wilayah pinggiran. Proses ini kemudian menyebabkan alih fungsi lahan, perubahan morfologi wilayah, serta restrukturisasi sosial dan ekonomi.

Perkembangan teknologi transportasi dan dinamika sosial ekonomi mempercepat perluasan wilayah perkotaan ke kawasan peri-urban. Wilayah ini mengalami perubahan morfologi fisik dan sosial secara simultan, ditandai oleh alih fungsi lahan, meningkatnya pembangunan hunian formal, serta pergeseran fungsi ruang dari agraris ke non-agraris (Wijayanti, 2018). Dalam konteks Kabupaten Bulukumba sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dinamika ini menjadi semakin signifikan. Jumlah penduduk yang tinggi di Kota Bulukumba, dengan keterbatasan lahan di pusat kota, telah memicu ekspansi ke wilayah pinggiran yang ditetapkan secara resmi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba Tahun 2012–2032, termasuk beberapa desa dan kelurahan di Kecamatan Gantarang dan Ujung Bulu. Rupini et al. (2017) berpendapat bahwa secara fisik terdapat dua jenis arah pembangunan yang dapat diidentifikasi, yaitu proses pembangunan tata ruang horizontal dan proses pembangunan tata ruang vertikal. Dalam konteks Kabupaten Bulukumba, konsep ini tercermin dari penguatan kawasan *Central Business District* (CBD) sebagai pusat aktivitas primer yang memicu desakan spasial ke wilayah peri-urban sekitarnya. Proses ini membentuk struktur ruang yang kompleks, ditandai oleh munculnya pusat-pusat pertumbuhan sekunder dan terjadinya tumpang tindih fungsi ruang, yang pada akhirnya menimbulkan persoalan ketimpangan spasial dan konflik kepentingan dalam pemanfaatan lahan.

Perkembangan kawasan peri-urban terjadi melalui ekspansi wilayah perkotaan Bulukumba yang sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulukumba Tahun 2012-2032 menetapkan 3 (tiga) desa dan 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan Gantarang sebagai bagian dari perluasan kota. Indikasi awal dari proses perkembangan kawasan peri-urban terjadi di Kelurahan Tanah Kongkong (Kecamatan Ujung Bulu) dan Desa Paenre Lompoe (Kecamatan Gantarang). Kehadiran perumahan elit serta institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Bulukumba dan Akbid Tahirah Albaeti menandai transformasi fungsi ruang dan perubahan komposisi sosial. Jalan Abd. Azis sebagai koridor pertumbuhan ekonomi dan perumahan memperlihatkan dinamika ruang yang semakin mengarah pada dominasi kelas menengah ke atas.

Fenomena perkembangan ruang yang terjadi di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba ditandai oleh perubahan pesat dalam penggunaan lahan. Data menunjukkan peningkatan

signifikan dalam luasan permukiman, jalan, perdagangan, dan lahan kosong selama periode 2012–2017 (Asmirawati, 2018). Perkembangan ruang akibat dari proses perubahan pemanfaatan lahan di kawasan peri-urban mengalami peningkatan meliputi lahan permukiman 58,04 hektar atau 5,99% menjadi 63,6 hektar atau 6,57% pada tahun 2015 dan terus meningkat pada tahun 2017 menjadi 71,03 hektar atau 7,34%, fungsi perdagangan 6,93 hektar atau 0,72% menjadi 8,68 hektar atau 0,90% pada tahun 2015 dan terus mengalami peningkatan luasan pada tahun 2017 dengan luasan 9,59 hektar atau 0,99%, lahan kosong 154,21 hektar atau 15,92% menjadi 337,15 hektar atau 34,82% pada tahun 2015 dan terus bertambah luas lahan kosong sebagai area pengembangan kawasan permukiman menjadi 339,91 hektar atau 35,10% pada tahun 2017, dan jalan dari luasan 26,33 hektar atau 2,72% menjadi 65,96 hektar atau 6,81%. Fenomena perubahan pemanfaatan ruang di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba terkondisi akibat arahan rencana pemanfaatan ruang yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan baru yang diarahkan untuk pengembangan kawasan permukiman. Fakta di lapangan menunjukkan fenomena hunian formal yang mulai berkembang menyebabkan terjadinya transformasi spasial atau alih fungsi guna lahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman formal pada kawasan peri-urban.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kutub pertumbuhan terhadap perubahan morfologi kawasan peri-urban yang mencakup perubahan pola penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non-pertanian dan perkembangan bentuk fisik dan tata ruang wilayah. Proses perkembangan tersebut kemudian dihubungkan dengan pengaruh gentrifikasi ruang terhadap interaksi sosial dan interaksi ekonomi yang mencakup interaksi sosial antar kelompok masyarakat lokal dan pendatang, serta pola segregasi sosial dan ekonomi yang muncul akibat perbedaan kelas ekonomi terutama pergeseran struktur mata pencaharian, akses terhadap sumber daya ekonomi lokal di Kawasan Peri-urban Kabupaten Bulukumba.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengintegrasikan teknik analisis spasial, analisis korelasi, dan pendekatan *grounded theory* untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan multidimensional mengenai fenomena yang diteliti. Prosedur penelitian dimulai dengan penerapan analisis spasial, yang bertujuan untuk memahami perubahan morfologi kawasan secara terperinci. Analisis spasial dilakukan dengan menggunakan metode overlay geospasial multitematik, di mana dua atau lebih layer tematik digabungkan melalui teknik time series untuk memetakan perubahan selama periode 15 tahun (2009–2024). Tahapan operasi spasial yang diterapkan, seperti *identity*, *intersect*, *union*, *update*, *erase*, dan *symmetrical difference*, memberikan informasi rinci mengenai dinamika penggunaan lahan dan struktur ruang. Masing-masing tahapan operasi ini mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam konteks ruang dan waktu, serta memungkinkan pengidentifikasian pola-pola perubahan yang signifikan dalam morfologi kawasan.

Selanjutnya, untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel spasial, interaksi sosial, dan interaksi ekonomi digunakan analisis korelasi Spearman, yaitu teknik statistik non-parametrik yang mengukur derajat keterkaitan antara dua variabel ordinal. Korelasi Spearman dipilih karena kemampuannya dalam menangkap pola hubungan monotonik meskipun data tidak mengikuti distribusi normal. Apabila data awal berbentuk numerik, maka terlebih dahulu dilakukan konversi ke dalam bentuk ranking agar sesuai dengan asumsi dasar metode ini. Hasil dari uji korelasi ini tidak hanya memberikan gambaran hubungan antarvariabel, tetapi juga menjadi dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan pola-pola spasial yang relevan.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif menjelaskan terkait fenomena perubahan guna lahan meliputi aktivitas ruang, alih fungsi lahan, faktor kebijakan dan prakarsa pengembang. Data kuantitatif mengukur pertumbuhan penduduk, kepemilikan aset, pendapatan, perubahan mata pencaharian, kondisi tempat tinggal, tekanan ekonomi, peluang lapangan pekerjaan, tingkat upah tinggi, kesempatan kerja, keamanan, kenyamanan, pekerjaan, kemudahan memperoleh akses pelayanan umum, aspek sarana dan aspek prasarana. Sedangkan untuk sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan pengecekan lapangan (*groundcheck*) pada saat observasi lapangan, wawancara maupun bentuk angket seperti aktivitas ruang, alih fungsi lahan, kepemilikan aset, pendapatan, perubahan mata pencaharian, kondisi tempat tinggal, tekanan ekonomi, peluang lapangan pekerjaan, tingkat upah, kesempatan kerja, keamanan, kenyamanan, pekerjaan, kemudahan memperoleh akses pelayanan umum, aspek sarana dan aspek prasarana. Data sekunder mencakup data pertumbuhan penduduk, faktor kebijakan dan prakarsa pengembang.

Data yang digunakan menggunakan korelasi Spearman untuk menganalisis pengaruh kutub pertumbuhan terhadap perubahan morfologi kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba adalah [1] faktor fisik (aktivitas ruang dan alih fungsi lahan) dan [2] faktor non fisik (pertambahan penduduk, kepemilikan aset, faktor kebijakan, dan prakarsa pengembang). Sedangkan data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh gentrifikasi ruang terhadap interaksi sosial dan interaksi ekonomi kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba adalah [1] faktor individu (keamanan, kenyamanan, pekerjaan, kemudahan memperoleh akses pelayanan umum), [2] pelayanan umum (aspek sarana dan aspek prasarana), [3] faktor kesejahteraan (pendapatan, perubahan mata pencaharian, kondisi tempat tinggal) [4] faktor yang berada di daerah asal (tekanan ekonomi dan peluang lapangan pekerjaan), [5] faktor yang berada di daerah tujuan (tingkat upah tinggi dan kesempatan kerja) Iqbal (2020).

Tabel 1. Makna Nilai Korelasi Rank Spearman

Nilai	Makna
0,00 - 0,19	Sangat rendah/sangat lemah
0,20 - 0,39	Rendah/lemah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Tinggi/kuat
0,80 - 1,00	Sangat tinggi/sangat kuat

Sumber : Rosalina et al. (2023)

Rumus Spearman dirumuskan sebagai berikut:

Jika tidak ada angka kembar (sama)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Jika ada angka kembar (sama)

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2} \sum y^2}$$

Untuk Sigma X² dan Y² yaitu:

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum t_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum t_y$$

Untuk Sigma T_x dan T_y yaitu:

$$T_x = T_y = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

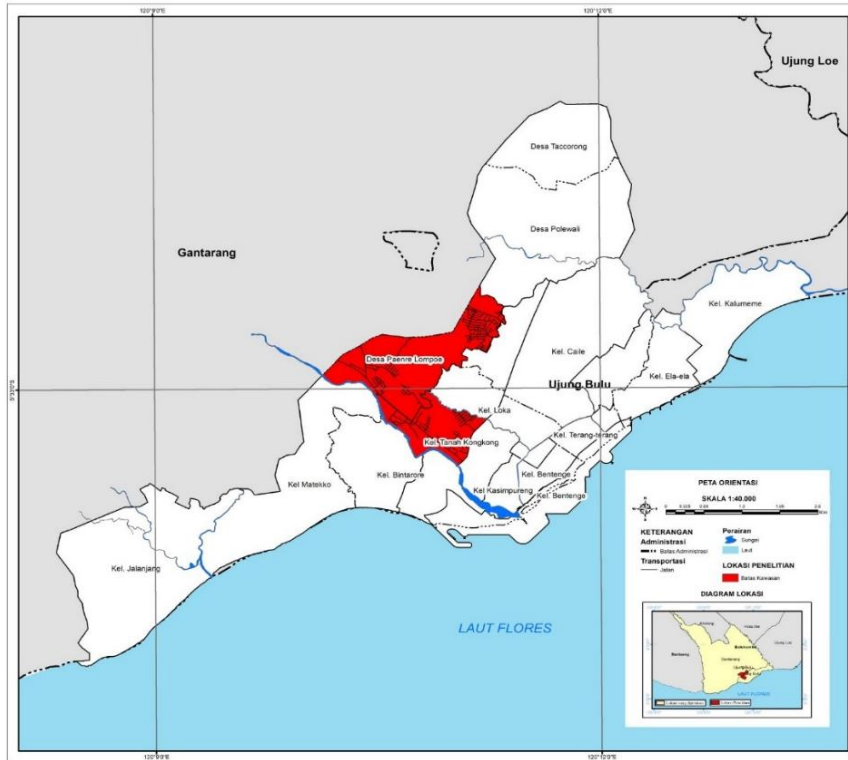
- r_s = Koefisien korelasi
 d_i = Selisih ranking dari dua variabel X dan Y
 n = Jumlah data
 t = Observasi yang sama

Untuk memperkuat dan memperluas hasil temuan kuantitatif, analisis dilengkapi dengan pendekatan *grounded theory* sebagai metode reflektif dan eksploratif yang memungkinkan peneliti membangun kerangka teoritik secara induktif dari data lapangan. *Grounded theory* dalam konteks ini diposisikan sebagai strategi triangulasi analitis, yang mencakup proses pengumpulan data, kategorisasi, pengembangan konsep, dan sintesis literatur secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya interpretasi data kuantitatif, tetapi juga memberikan ruang untuk memahami dimensi-dimensi laten dari perubahan ruang dan dinamika sosial secara lebih holistik dan kontekstual.

II.1 Lokasi Studi

Kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba secara geografis terletak di sisi barat aglomerasi perkotaan dan mencakup sebagian wilayah Kelurahan Tanah Kongkong di Kecamatan Ujung Bulu seluas 60,48 hektar, serta sebagian wilayah Desa Paenre Lompoe di Kecamatan Gantarang dengan luas 144,13 hektar, sehingga total luasan kawasan mencapai 204,61 hektar. Secara astronomis, kawasan ini berada pada koordinat $120^{\circ}10'0''$ – $120^{\circ}11'30''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}32'30''$ – $5^{\circ}33'30''$ Lintang Selatan. Dalam konteks administrasi kewilayahan, batas-batas kawasan ini mencerminkan keterkaitannya dengan wilayah sekitarnya, yakni Desa Polewali di sebelah utara, Kelurahan Bintarore di selatan, Kelurahan Loka di timur, dan Kelurahan Matekko di barat. Konstelasi geografis ini menempatkan kawasan tersebut dalam posisi strategis sebagai ruang transisi antara wilayah urban inti dan kawasan rural. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan peri-urban Bulukumba di Kelurahan Tanah Kongkong Kecamatan Ujung Bulu dan Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang. Dasar pemilihan lokasi ini, karena pada kedua desa/kelurahan ini terjadi konsentrasi pengembangan wilayah administrasi baru Kota Bulukumba yang menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan ruang yang diduga memunculkan dampak terhadap perubahan morfologi Kawasan dan indikasi terjadinya proses gentrifikasi secara sosial dan ekonomi.

Secara morfologis, kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba menunjukkan karakteristik dualistik yang khas, yakni perpaduan antara sistem agraris yang masih dominan tercermin dari keberadaan lahan pertanian produktif dan penetrasi elemen-elemen urban modern seperti pembangunan perumahan formal yang ditujukan untuk kelas menengah ke atas.



Gambar 1. Peta Orientasi Lokasi Penelitian

Sumber : Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Bulukumba

II.1.1 Karakteristik Ruang Peri-Urban

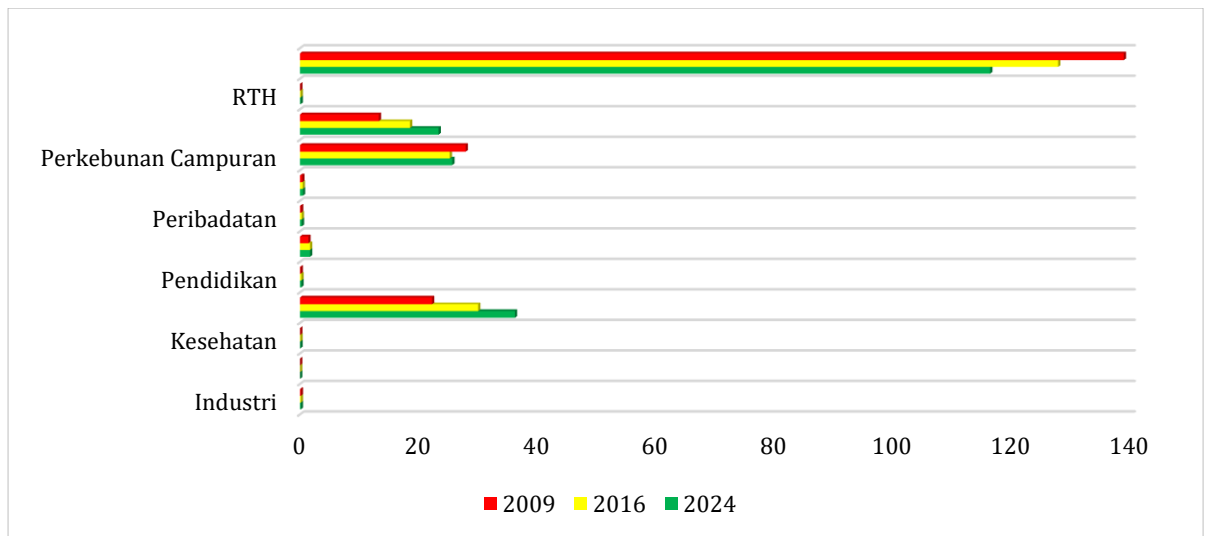
Kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba memperlihatkan karakteristik spasial yang khas, ditandai oleh eksistensi lahan-lahan pertanian produktif yang secara historis menjadi basis utama aktivitas ekonomi masyarakat lokal, sekaligus tekanan urbanisasi yang mendorong transformasi ruang ke arah fungsi-fungsi urban. Dinamika ini terefleksi melalui maraknya pembangunan perumahan formal untuk kelompok berpenghasilan menengah ke atas, yang menjadi indikator awal terjadinya proses suburbanisasi dan gentrifikasi di wilayah pinggiran. Konsekuensinya, struktur ruang di kawasan ini berkembang secara heterogen dan tidak linier, membentuk konfigurasi spasial yang kompleks dengan intensitas perubahan yang tinggi.

Dalam konteks penggunaan lahan, hasil delineasi wilayah studi menunjukkan bahwa kawasan peri-urban Bulukumba saat ini memiliki struktur penggunaan ruang yang pluralistik, mencakup beragam fungsi seperti kawasan industri, fasilitas keamanan dan kesehatan, lahan pekarangan, institusi pendidikan, zona perdagangan dan jasa, tempat peribadatan, perkantoran, perkebunan campuran, permukiman, ruang terbuka hijau, serta lahan sawah. Keragaman fungsi ini mencerminkan terjadinya transisi spasial dari sistem penggunaan lahan berbasis agraris ke arah struktur ruang yang lebih urban dan multifungsional.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenis Pemanfaatan Lahan Kawasan Peri-urban Kabupaten Bulukumba Tahun 2009 – 2024

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		
		2009	2016	2024
1	Industri	0.14	0.14	0.14
2	Keamanan	0.01	0.01	0.01
3	Kesehatan	0.04	0.07	0.07
4	Pekarangan Rumah	22.26	30.02	36.21

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		
		2009	2016	2024
5	Pendidikan	0.11	0.23	0.23
6	Perdagangan dan Jasa	1.42	1.70	1.70
7	Peribadatan	0.17	0.30	0.31
8	Perkantoran	0.39	0.47	0.5
9	Perkebunan Campuran	27.92	25.24	25.66
10	Permukiman	13.29	18.54	23.36
11	RTH	0.04	0.11	0.11
12	Sawah	138.82	127.77	116.3
Total		204.61	204.61	204.61



Gambar 2. Diagram Perbandingan Penggunaan Lahan Tahun 2009, 2016, 2024

Perkembangan kawasan ini secara spasial mengindikasikan terjadinya pergeseran nilai guna lahan dari orientasi produktif agraris menjadi orientasi ekonomi pasar yang bersifat spekulatif. Keberadaan perumahan kelas menengah ke atas, sebagai manifestasi dari permintaan akan ruang hunian dengan kualitas lingkungan dan aksesibilitas tinggi, merupakan bagian dari dinamika peri-urbanisation, di mana masyarakat dengan modal ekonomi relatif tinggi mulai menempati ruang-ruang pinggiran. Hal ini secara tidak langsung mendorong terjadinya tekanan terhadap fungsi lahan eksisting, memicu konflik kepentingan penggunaan ruang, serta meningkatkan kerentanan kelompok masyarakat lokal yang sebelumnya mengandalkan sumber daya agraris sebagai basis penghidupan.

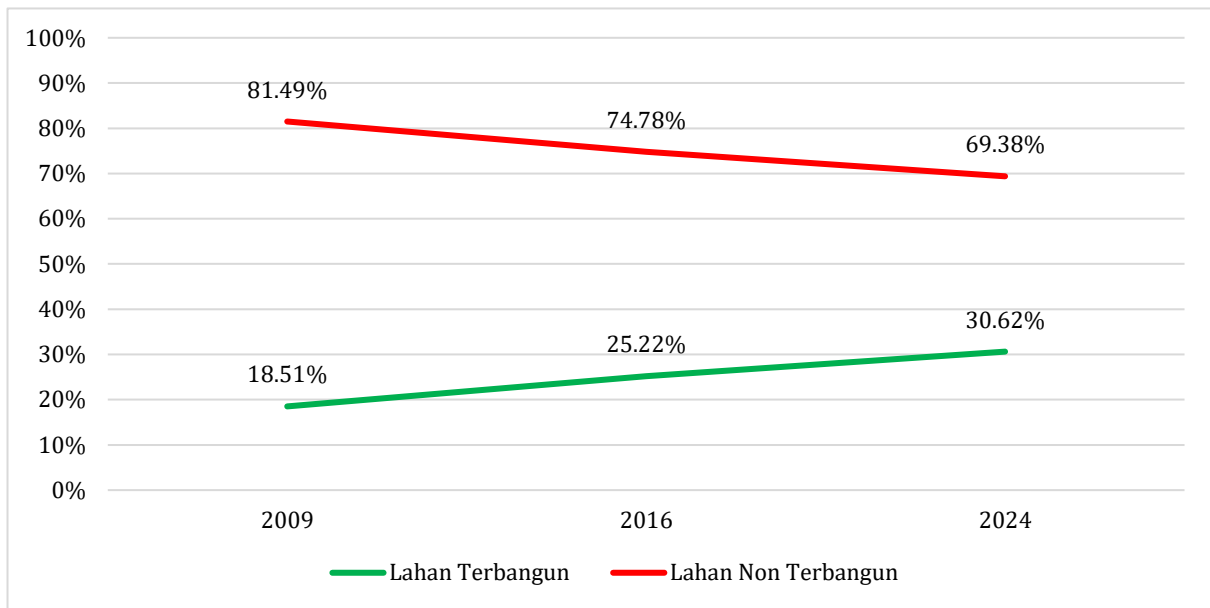
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1 Kutub Pertumbuhan Terhadap Perubahan Morfologi

Dinamika perubahan morfologi kawasan Peri-Urban Kabupaten Bulukumba dilakukan melalui pendekatan longitudinal terhadap pola penggunaan lahan dalam rentang waktu 15 tahun, yakni tahun 2009, 2016, dan 2024. Pendekatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan spasial secara temporal, yang menjadi dasar untuk memahami arah dan intensitas transformasi ruang. Secara konseptual, morfologi kawasan dipengaruhi oleh tekanan urbanisasi dan konversi lahan yang berlangsung secara gradual, seiring dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi dan peningkatan kebutuhan ruang permukiman. Temuan menunjukkan bahwa lahan pertanian, khususnya sawah, mengalami penyusutan signifikan sejak tahun 2009 hingga 2024, sementara lahan permukiman menunjukkan tren peningkatan, terutama dalam periode 2016 hingga 2024.

Tabel 3. Karakteristik Pemanfaatan Lahan Kawasan Peri-urban Kabupaten Bulukumba Tahun 2009 – 2024

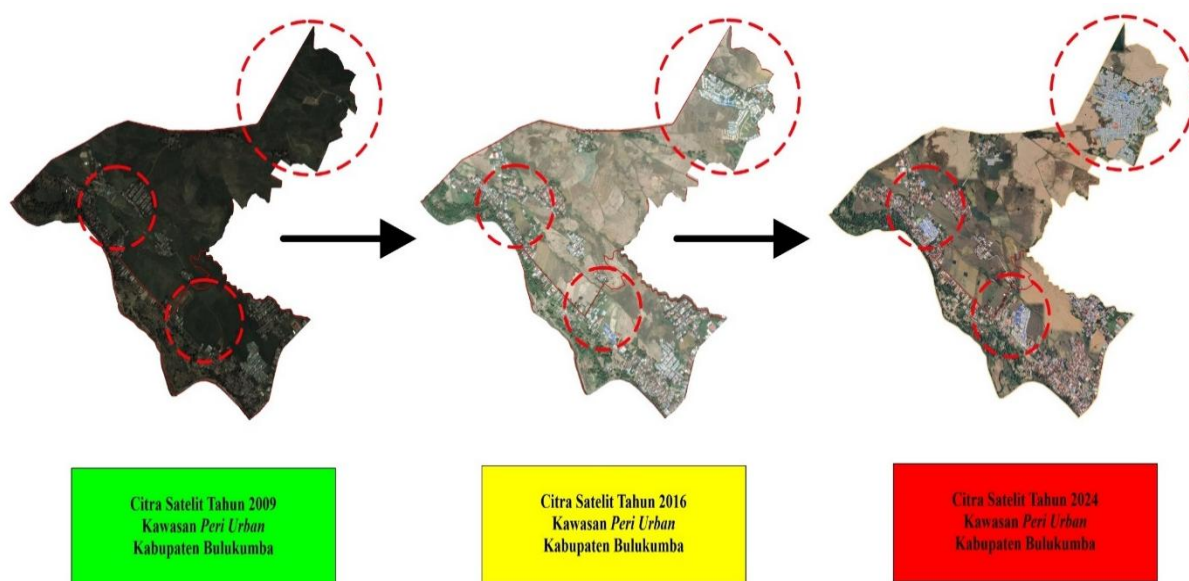
No	Karakteristik Penggunaan Lahan	Luas (Ha)			Persentase (%)		
		2009	2016	2024	2009	2016	2024
1	Lahan Terbangun	37.87	51.60	62.65	18.51%	25.22%	30.62%
2	Lahan Non Terbangun	166.74	153.01	141.96	81.49%	74.78%	69.38%
Total		204.61	204.61	204.61	100%	100%	100%



Gambar 3. Diagram Perbandingan Karakteristik Pemanfaatan Lahan, Tahun 2009, 2016, 2024

Perubahan morfologi yang terjadi pada kawasan Peri-Urban Kabupaten Bulukumba merupakan manifestasi dari proses pertumbuhan spasial yang tidak bersifat seragam dan simultan, melainkan berlangsung secara selektif dan bertahap. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan ruang dalam konteks urbanisasi tidak tersebar secara merata, melainkan terpusat pada titik-titik tertentu yang berperan sebagai generator awal transformasi ruang. Dalam hal ini, pola perubahan yang muncul mencerminkan model pertumbuhan spasial yang bersifat *leapfrog centrifugal development*, yaitu pengembangan yang bersifat sporadis di luar kawasan terbangun utama, sebagaimana dikemukakan oleh Harvey dan Clark (1965) dalam Prihatin (2015). Model ini menandai kecenderungan perkembangan perkotaan yang melompati ruang kosong, membentuk kantong-kantong pembangunan baru yang terpisah dari pusat kota utama.

Perubahan tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran fungsi lahan dari sektor agraris ke sektor non-agraris, yang dalam literatur perencanaan ruang sering dikaitkan dengan proses *land-use transition* akibat tekanan urbanisasi yang tidak sepenuhnya terkendali. Proses ini juga merupakan gejala tipikal dari kawasan peri-urban, di mana ruang menjadi ajang kompetisi antara fungsi produktif (pertanian) dan fungsi konsumtif (permukiman, perdagangan, dan jasa). Transformasi ini tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga mengandung implikasi sosial dan ekonomi yang luas, termasuk meningkatnya nilai lahan, perubahan struktur kepemilikan, dan potensi marginalisasi kelompok masyarakat agraris. Dalam konteks morfologi, peningkatan luasan lahan terbangun menjadi indikator utama dari proses urbanisasi dan intensifikasi spasial, sedangkan penyusutan lahan non-terbangun merepresentasikan degradasi fungsi ekologis dan produktif kawasan.

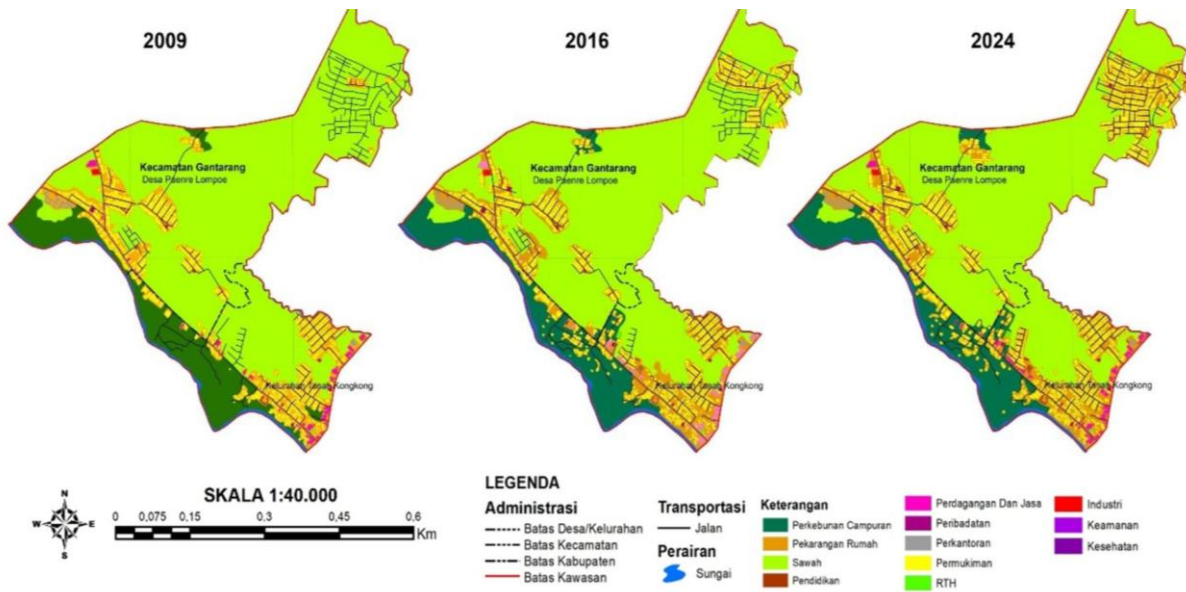


Gambar 4. Ekspresi Keruangan Kawasan Peri-urban Kabupaten Bulukumba

Sumber : Foto Udara Google Earth, Tahun 2009, 2016 dan 2024

Akselerasi pembangunan yang terjadi di wilayah ini merepresentasikan lebih dari sekadar perubahan fungsi lahan; ia merupakan manifestasi dari ekspansi spasial yang agresif dan intensif. Proses ini berlangsung melalui konversi ruang-ruang agraris yang sebelumnya bersifat laten atau belum dimanfaatkan secara optimal, menuju pemanfaatan lahan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ekonomi urban. Perubahan ini menunjukkan pergeseran struktur ruang dari sistem tata guna lahan yang homogen ke arah formasi spasial yang lebih kompleks, heterogen, dan bersifat *multi-layered*. Dalam konteks ini, dinamika spasial tidak hanya dipicu oleh pertumbuhan fisik, melainkan juga oleh perubahan relasi kuasa dan orientasi ekonomi dalam pengelolaan ruang. Konsekuensinya adalah meningkatnya intensitas pergerakan penduduk, baik dalam bentuk mobilitas sirkuler harian maupun migrasi permanen, yang pada akhirnya mendorong percepatan transformasi spasial sekaligus pergeseran struktur sosial-ekonomi kawasan secara menyeluruh.

Secara morfologis, ekspansi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembangunan permukiman-permukiman terklaster (*clustered settlements*) yang dikembangkan secara masif oleh aktor privat. Pola ini tidak hanya menghasilkan diversifikasi bentuk dan tata letak spasial, tetapi juga menegaskan segregasi sosial dan fungsional dalam struktur ruang. Fenomena ini menggambarkan bagaimana pembangunan modern cenderung menciptakan ruang-ruang eksklusif yang terfragmentasi, memperkuat polarisasi sosial dan memperdalam ketimpangan akses terhadap ruang dan sumber daya kota. Segregasi tersebut merefleksikan logika pemisahan antara fungsi ruang berdasarkan nilai ekonomi dan kelas sosial penggunanya. Implikasi dari proses ini adalah intensifikasi mobilitas penduduk, baik dalam bentuk komuter harian maupun migrasi permanen, yang secara simultan mempercepat proses transformasi spasial dan perubahan struktur sosial-ekonomi kawasan secara lebih luas.



Gambar 5. Pola Morfologi Keruangan Kawasan Peri-urban Kabupaten Bulukumba

Sumber : Foto Udara Google Earth, Tahun 2009, 2016 dan 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi rank Spearman diketahui bahwa hubungan antara variabel faktor fisik (X1) dan faktor non-fisik (X2) dalam konteks perubahan morfologi di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba menunjukkan tingkat signifikansi dua arah sebesar 0,42 ($p > 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,08. Nilai ini menunjukkan tingkat korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang substansial antara kedua variabel tersebut terhadap dinamika kutub pertumbuhan yang berkontribusi pada perubahan morfologi kawasan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pengaruh Kutub Pertumbuhan terhadap Perubahan Morfologi Kawasan Peri-urban

No	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Status	Kekuatan Korelasi
1	Faktor Fisik	100	0.08	0.42	Tidak Berkorelasi	Sangat lemah
2	Faktor Non Fisik					

Hasil ini memberikan gambaran bahwa dinamika spasial yang terjadi di wilayah peri-urban tidak selalu merupakan hasil dari interaksi langsung antara determinan fisik dan non-fisik, melainkan cenderung dipengaruhi oleh pola pertumbuhan yang tidak merata dan terfragmentasi. Hal ini terlihat dari distribusi spasial pertumbuhan yang bersifat sektoral dan tidak homogen. Fenomena tersebut dapat diamati melalui perubahan pola penggunaan lahan selama periode waktu 2009 hingga 2024. Selama kurun waktu tersebut, lahan terbangun mengalami peningkatan sebesar 6,71%, sedangkan lahan non-terbangun mengalami penyusutan sebesar 5,40%. Data ini menunjukkan adanya tekanan pembangunan terhadap ruang-ruang agraris yang sebelumnya mendominasi kawasan, meskipun belum terjadi secara menyeluruh dan sistemik di seluruh wilayah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan kutub pertumbuhan (*growth pole*) masih berada pada fase embrional, di mana perubahan morfologi belum menunjukkan pola yang konsisten secara spasial dan belum sepenuhnya menggantikan struktur ruang yang lama. Dengan demikian, perubahan fisik kawasan belum sepenuhnya mencerminkan transformasi sosial dan ekonomi yang seharusnya menyertai perkembangan spasial dalam konteks teori kutub pertumbuhan.

Temuan empiris di lapangan mengindikasikan bahwa pertumbuhan unsur aktivitas perkotaan di Kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba cenderung terfokus pada titik-titik tertentu secara potensial ekonomi dan aksesibilitas yang berperan sebagai pusat pertumbuhan baru. Fenomena ini menggambarkan dinamika spasial yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengindikasikan perubahan struktur ruang yang secara langsung berdampak pada intensifikasi mobilitas penduduk, baik dari segi volume maupun arah pergerakan. Proses ini turut mendorong terjadinya rekonstruksi fungsi ruang secara simultan, di mana ruang-ruang agraris yang sebelumnya bersifat produktif mengalami transformasi menjadi ruang-ruang urban dengan intensitas pemanfaatan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menghasilkan interaksi sosial yang bersifat heterogen dan menciptakan benturan nilai antara penduduk lokal yang memiliki karakteristik tradisional-agraris dengan pendatang yang berorientasi pada modernitas. Konsekuensinya, terjadi penajaman stratifikasi sosial yang tercermin dalam perbedaan akses terhadap lahan, fasilitas, dan peluang ekonomi. Perbedaan ini memperjelas segmentasi sosial berdasarkan latar belakang ekonomi dan budaya, yang pada gilirannya menciptakan kompleksitas dalam tatanan sosial masyarakat peri-urban.

Fenomena ini sesuai dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Surya (2014), yang menjelaskan bahwa perubahan struktur sosial masyarakat lokal dalam konteks urbanisasi bergerak dari pola interaksi yang bersifat *gemeinschaft* yakni ikatan sosial yang erat, berbasis kekeluargaan dan kebersamaan menuju bentuk *gesellschaft*, yaitu ikatan sosial yang bersifat kontraktual, sukarela, dan individualistik. Artinya, masyarakat lokal mengalami pergeseran dari pola sosial yang bersifat kolektif tradisional menuju struktur sosial yang lebih modern dan terfragmentasi. Dengan demikian, perubahan yang terjadi di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba mencerminkan dinamika dualitas antara kontinuitas agraris dan penetrasi modernisasi urban. Proses ini tidak hanya mengubah lanskap fisik kawasan, tetapi juga merekonstruksi struktur sosial masyarakat setempat, sehingga menuntut pendekatan perencanaan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek spasial dan fungsional, tetapi juga dimensi sosial-budaya yang melekat pada komunitas lokal.

III.1.1 Gentrifikasi terhadap Interaksi Sosial dan Interaksi Ekonomi

Analisis terhadap fenomena gentrifikasi dalam konteks interaksi sosial dan interaksi ekonomi di Kabupaten Bulukumba dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji korelasi Spearman's rank. Uji ini dipilih karena mampu mengukur tingkat hubungan *monotonik* antara dua atau lebih variabel ordinal, sehingga relevan untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel-variabel yang bersifat non-parametrik dalam studi sosial spasial.

Dalam mengkaji interaksi sosial dari gentrifikasi, variabel yang digunakan meliputi faktor individu (X1) dan ketersediaan pelayanan umum (X2). Kedua variabel ini diasumsikan memiliki kontribusi terhadap perubahan pola interaksi sosial masyarakat, khususnya dalam hal integrasi sosial, kohesi komunitas, dan transformasi jaringan sosial akibat masuknya kelompok sosial baru ke dalam lingkungan yang sebelumnya homogen secara sosial dan budaya. Sementara itu, untuk menganalisis pengaruh gentrifikasi terhadap dimensi ekonomi, digunakan tiga variabel utama: faktor kesejahteraan (X1), faktor yang berasal dari daerah asal (X2), dan faktor yang berada di daerah tujuan (X3). Variabel-variabel ini mewakili dinamika mobilitas ekonomi masyarakat terdampak, baik yang mengalami perpindahan (*displacement*) maupun yang menetap namun harus menyesuaikan diri terhadap perubahan nilai ekonomi kawasan.

Penggunaan pendekatan ini memungkinkan identifikasi terhadap tingkat signifikansi hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi proses gentrifikasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjelaskan mekanisme kausal yang menghubungkan gentrifikasi ruang

urban dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi lokal yang menekankan pada pengaruh multidimensional dari proses regenerasi kawasan urban, termasuk disrupsi terhadap struktur sosial tradisional serta perubahan dalam akses dan distribusi sumber daya ekonomi.

Hasil analisis statistik menggunakan pendekatan korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel faktor individu (X1) dan ketersediaan pelayanan umum (X2) terhadap fenomena gentrifikasi dalam dimensi interaksi sosial di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi dua arah sebesar 0,00 yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, yang secara statistik mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara signifikan antara kedua variabel. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,35 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori lemah. Artinya, meskipun faktor individu—yang mencakup karakteristik demografis, sosial, dan ekonomi masyarakat—dan pelayanan umum—seperti infrastruktur dasar, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan transportasi—berkorelasi dengan terjadinya perubahan interaksi sosial akibat gentrifikasi, kontribusi hubungan keduanya terhadap perubahan sosial masih bersifat terbatas.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pengaruh Gentrifikasi Terhadap Interaksi Sosial Kawasan Peri-urban

No	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Status	Kekuatan Korelasi
1	Faktor Individu	100	0.35	0.00	Berkorelasi	Lemah
2	Pelayanan Umum					

Hasil ini memperkuat asumsi bahwa transformasi sosial yang terjadi akibat proses gentrifikasi tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua faktor secara dominan, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai variabel struktural dan kontekstual yang membentuk pola adaptasi sosial masyarakat lokal. Gentrifikasi, dalam konteks ini, mulai memengaruhi relasi sosial melalui pergeseran struktur populasi dan pola akses terhadap pelayanan umum yang menciptakan dinamika baru dalam jaringan sosial komunitas. Fenomena tersebut merefleksikan bahwa variabel faktor individu (X1) memiliki peran signifikan sebagai determinan utama dalam pengambilan keputusan masyarakat untuk bermigrasi dan menetap di wilayah peri-urban. Preferensi ini didorong oleh ekspektasi terhadap terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti jaminan rasa aman, kenyamanan lingkungan, peluang akses terhadap lapangan pekerjaan, serta keterjangkauan terhadap fasilitas pelayanan umum. Faktor ini kemudian diperkuat oleh variabel pelayanan umum (X2), yang secara teoritis dioperasionalkan melalui ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana publik, seperti jaringan transportasi, fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur pendukung lainnya. Kombinasi antara motivasi individu dan dukungan sistem pelayanan publik tersebut menciptakan daya tarik spasial terhadap kawasan peri-urban sebagai ruang alternatif pemukiman, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap dinamika perubahan struktur ruang dan proses urbanisasi. Dalam kerangka teori migrasi dan mobilitas spasial, preferensi individu untuk bermukim di wilayah pinggiran kota juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kualitas hidup dan potensi sosial-ekonomi kawasan, yang diperantarai oleh kemampuan infrastruktur publik dalam menunjang aktivitas keseharian.

Dalam konteks pengaruh gentrifikasi terhadap interaksi ekonomi di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba, hasil uji statistik dengan pendekatan korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa variabel faktor kesejahteraan (X1) dan faktor yang berada di daerah asal (X2) memiliki nilai signifikansi dua arah sebesar 0.79 (> 0.05), dengan koefisien korelasi sebesar 0.26. Nilai ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap interaksi ekonomi bersifat lemah dan tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa proses gentrifikasi belum secara substansial memengaruhi aspek-aspek ekonomi lokal dalam bentuk

mobilitas vertikal, pergeseran struktur pekerjaan, maupun transformasi konsumsi dan produksi lokal.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pengaruh Gentrifikasi Terhadap Interaksi Ekonomi Kawasan Peri-urban

No	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Status	Kekuatan Korelasi
1	Faktor Kesejahteraan	100	0.26	0.79	Tidak Berkorelasi	Lemah
2	Faktor Yang Berada Di Daerah Asal					

Secara sosiokultural, temuan ini dapat dijelaskan melalui eksistensi masyarakat lokal yang masih kuat mempertahankan identitas kultural, nilai-nilai tradisional, serta sistem sosial yang berbasis pada norma-norma adat dan kekeluargaan. Kecenderungan masyarakat untuk tetap menjaga kohesi sosial dan mempertahankan struktur ekonomi informal berbasis komunitas telah membatasi penetrasi nilai-nilai modernitas dan kapitalisme yang biasanya menyertai proses gentrifikasi. Dengan demikian, gentrifikasi belum membentuk distingsi yang nyata antara penduduk lama dan penduduk baru dalam praktik sosial maupun aktivitas ekonomi sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan resistensi terhadap interaksi ekonomi yang umumnya menjadi ciri utama dari proses gentrifikasi. Dengan kata lain, komunitas lokal belum sepenuhnya mengalami transisi menjadi masyarakat trans-lokal, yakni masyarakat yang mengalami pergeseran identitas akibat proses migrasi dan integrasi dengan aktor-aktor urban baru. Proses ini memperlihatkan bagaimana dinamika ruang tidak selalu linier dan homogen, tetapi sangat kontekstual terhadap struktur sosial, budaya lokal, dan nilai-nilai kolektif masyarakat setempat.

Sedangkan faktor kesejahteraan (X1) dengan faktor yang berada di daerah tujuan (X3) memiliki tingkat signifikansi dua arah sebesar 0.01 (< 0.05) dengan koefisien korelasi sebesar 0.25, yang mengindikasikan adanya hubungan positif namun lemah. Demikian pula, hubungan antara faktor yang berada di daerah asal (X2) dan faktor yang berada di daerah tujuan (X3) juga menunjukkan signifikansi dua arah sebesar 0.03 (< 0.05) dengan koefisien korelasi sebesar 0.21, yang berarti terdapat korelasi lemah antara kedua variabel tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pengaruh Gentrifikasi Terhadap Interaksi Ekonomi Kawasan Peri-urban

No	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Status	Kekuatan Korelasi
1	Faktor kesejahteraan	100	0.25	0.01	Berkorelasi	Lemah
2	Faktor yang berada di daerah tujuan					

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Pengaruh Gentrifikasi Terhadap Interaksi Ekonomi Kawasan Peri-urban

No	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Status	Kekuatan Korelasi
1	Faktor yang berada di daerah asal	100	0.21	0.03	Berkorelasi	Lemah
2	Faktor yang berada di daerah tujuan					

Hasil ini mencerminkan bahwa pengaruh gentrifikasi terhadap dimensi interaksi ekonomi di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba bersifat lemah dan belum sepenuhnya mengindikasikan transformasi struktural yang signifikan dalam sistem ekonomi lokal. Perspektif ini menyatakan bahwa meskipun terdapat pergeseran spasial penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan (peri-urban), perubahan tersebut belum cukup kuat untuk memicu rekonfigurasi

ekonomi yang mencolok. Dengan kata lain, indikator-indikator kesejahteraan seperti pendapatan rumah tangga, perubahan jenis mata pencaharian, dan transformasi kondisi tempat tinggal belum menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan dinamika spasial gentrifikasi di kawasan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya penetrasi investasi ekonomi formal, terbatasnya akses masyarakat terhadap peluang ekonomi baru, serta tingginya resistensi sosial terhadap perubahan ekonomi yang bersifat eksogen.

Fenomena ini juga dapat dimaknai sebagai indikasi dari masih kuatnya struktur ekonomi lokal yang bercorak tradisional dan berbasis komunitas, sehingga belum sepenuhnya tergantikan oleh struktur ekonomi baru yang biasanya menyertai proses gentrifikasi. Hal ini dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap potensi ekonomi yang lebih besar, seperti tingkat upah yang relatif tinggi serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas di kawasan urban. Dengan demikian, kedekatan dengan pusat kota diposisikan sebagai determinan utama dalam pencapaian kesejahteraan, yang mencerminkan orientasi rasional aktor dalam pengambilan keputusan tempat tinggal. Sementara itu, tekanan struktural di daerah asal, seperti keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses pekerjaan, mendorong terjadinya mobilitas spasial penduduk. Fenomena ini dipahami sebagai strategi adaptif masyarakat untuk mengatasi tekanan biaya hidup di pusat kota, sembari tetap memperoleh stabilitas ekonomi melalui akses terhadap sumber daya urban. Kedua hubungan ini menggambarkan dinamika spasial antara pusat dan pinggiran dalam konteks gentrifikasi, di mana masyarakat melakukan reposisi spasial berdasarkan pertimbangan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kapasitas adaptif terhadap tekanan sosial-ekonomi.

Dalam konteks ini, kawasan peri-urban menjadi ruang kompromi yang menawarkan peluang ekonomi dengan beban biaya hidup yang relatif lebih rendah dibandingkan pusat kota, sehingga menarik bagi kelompok migran urban yang mengalami tekanan di wilayah asalnya. Secara teoritis, fenomena ini selaras dengan pendekatan *push and pull factors*, di mana keterbatasan sumber daya ekonomi di daerah asal (*push*) dan potensi peningkatan kesejahteraan di daerah tujuan (*pull*) menjadi determinan utama pergerakan penduduk. Dengan demikian, gentrifikasi di kawasan peri-urban dapat dilihat sebagai respons terhadap disparitas spasial dalam distribusi sumber daya ekonomi dan sosial, serta sebagai bentuk artikulasi strategi survival masyarakat urban-rural dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin kompleks di wilayah pusat.

III.1.2 Rekonstruksi Ruang Peri-Urban Kabupaten Bulukumba

Transformasi spasial di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba merupakan wujud dari ekspansi spasial kota yang tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga menandai proses integrasi fungsional wilayah pinggiran ke dalam sistem ruang kota induk. Kawasan ini mengalami pergeseran status dari ruang yang berkarakter agraris menjadi zona transisi yang produktif secara ekonomi. Fenomena ini menunjukkan penetrasi logika urbanisasi ke dalam wilayah rural yang sebelumnya bersifat subsisten, melalui pembentukan kutub-kutub pertumbuhan baru sebagai pusat aktivitas yang berfungsi menarik investasi, tenaga kerja, dan kegiatan ekonomi. Sebagai generator pertumbuhan, kutub-kutub ini tidak hanya memperkuat keterkaitan antara pusat dan pinggiran, tetapi juga memicu perubahan struktur ruang secara bertahap menuju bentuk yang lebih kompleks dan terpolarisasi.

Proses pembentukan kutub pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi dorongan kebijakan pembangunan nasional yang mendorong desentralisasi pertumbuhan melalui penguatan wilayah pinggiran (Iqbal et al., 2020), serta mobilitas penduduk yang meningkat akibat *urban pull factor*. Sementara itu, faktor internal mencakup perubahan karakteristik spasial kawasan, baik dalam bentuk modifikasi lanskap fisik maupun transformasi nilai-nilai sosial, gaya hidup, dan struktur ekonomi

masyarakat lokal. Surya et al. (2019) menegaskan bahwa pola pertumbuhan di kawasan peri-urban cenderung bersifat sentrifugal mengarah ke zona-zona periferal yang menyebabkan munculnya aglomerasi baru dan diversifikasi penggunaan lahan. Konsekuensi dari pola ini adalah terjadinya fragmentasi ruang yang menunjukkan artikulasi antara kekuatan pusat dan dinamika lokal dalam membentuk struktur ruang yang hibrid dan bertingkat.

Perubahan struktur ruang ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang menyertainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Lee (1979) dalam (Sakti, 2016) dan Asmirawati (2018), tentang perkembangan ruang sekaligus akan mencerminkan perubahan intensitas pembangunan tata ruang yaitu faktor aksesibilitas, faktor pelayanan umum, karakteristik lahan, karakteristik pemilik lahan, keberadaan peraturan, prakarsa pengembang didukung oleh keberadaan fungsi ruang, interaksi antara pembangunan fisik dan dinamika sosial menciptakan fenomena gentrifikasi, yang menggeser komunitas agraris ke pinggiran akibat peningkatan nilai lahan dan masuknya kelompok sosial baru. Proses ini membentuk stratifikasi sosial baru yang bercorak urban dan berorientasi pada kapitalisme ruang. Pembentukan kelas menengah baru di kawasan peri-urban didorong oleh faktor seperti akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan jaringan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Budiyono dalam Mukmin (2018). Gentrifikasi tidak hanya memengaruhi morfologi ruang, tetapi juga membentuk ulang struktur sosial dan budaya lokal melalui perubahan orientasi nilai dan pola interaksi sosial.

Transformasi sosial-ekonomi dan produksi ruang kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba mencerminkan pergeseran paradigma ekonomi lokal dari sistem agraris ke arah ekonomi berbasis jasa dan perdagangan, yang dipicu oleh proses urbanisasi dan integrasi ke dalam logika kapitalisme ruang. Transformasi ini tidak hanya merefleksikan adaptasi struktural masyarakat terhadap perubahan fungsional ruang, tetapi juga memunculkan dinamika sosial baru yang ditandai dengan terbentuknya solidaritas lintas komunitas melalui akumulasi modal sosial. Namun, pada saat yang sama, proses ini turut menghadirkan kontradiksi spasial melalui dominasi kapital dan oligarki yang mendorong terbentuknya *enclave* ekonomi eksklusif di tengah lanskap yang semakin terdiferensiasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Smith (1979, 1982) dalam Pratiyudha (2019), gentrifikasi dalam konteks ini beroperasi sebagai instrumen ekspansi kapital yang menghasilkan eksklusi sosial, melalui mekanisme akumulasi melalui perampasan (*accumulation by dispossession*) yang menyingkirkan kelompok berpenghasilan rendah dari ruang-ruang yang mengalami peningkatan nilai. Proses ini diperkuat oleh dinamika kepemilikan lahan sebagaimana dikemukakan Radhinal et al. (2017), bahwa lemahnya daya tawar kelompok ekonomi lemah dalam mempertahankan hak atas ruang menjadi determinan utama terjadinya alih fungsi lahan dan pergeseran spasial populasi secara paksa. Dengan demikian, perubahan fisik dan sosial di kawasan peri-urban tidak dapat dilepaskan dari logika spasial yang bersifat hegemonik, di mana ruang dikonstruksi ulang sebagai komoditas yang rentan terhadap eksklusi sosial dan ketimpangan struktural.

Pada akhirnya, akselerasi pembangunan dan pertumbuhan spasial di kawasan peri-urban Bulukumba memiliki implikasi nyata terhadap rekonfigurasi ruang, baik secara fungsional maupun simbolik. Terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan baru dan eksklusif sebagai akibat dari dominasi aktor bermodal menimbulkan segregasi ruang dan berpotensi memperbesar ketimpangan sosial-spasial. Rekonstruksi ruang tidak hanya berwujud pada konversi lahan pertanian menjadi ruang terbangun, tetapi juga menyangkut transformasi nilai-nilai sosial, pola ekonomi, dan interaksi kultural antara komunitas lokal dan pendatang.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi spasial di kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba menghasilkan pola pertumbuhan yang tidak merata, ditandai oleh kecenderungan

leapfrogging centrifugal, yaitu terbentuknya kantong-kantong pembangunan baru yang terpisah dari pusat kota. Pola ini mengindikasikan proses fragmentasi ruang dan perubahan bertahap dalam struktur morfologi wilayah yang merefleksikan dinamika awal dari penataan ulang sistem tata ruang kota. Meskipun belum sepenuhnya membentuk struktur ruang yang terintegrasi, gejala tersebut menunjukkan arah transformasi spasial yang signifikan, terutama dalam pergeseran fungsi lahan dari agraris ke fungsi permukiman, perdagangan, dan transportasi. Integrasi fungsional kawasan peri-urban ke dalam sistem kota semakin dipercepat oleh meningkatnya konektivitas dan akses terhadap infrastruktur dasar.

Dalam dimensi sosial, proses ini berjalan beriringan dengan munculnya fenomena gentrifikasi, yang merefleksikan transformasi sosial dan ekonomi sebagai respons terhadap perubahan spasial. Gentrifikasi tidak hanya menyebabkan adaptasi dalam praktik ekonomi dan sosial masyarakat lokal, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas baru yang lebih terindustrialisasi dan berbasis capaian (*achieved status*), menggantikan sistem sosial tradisional yang bersifat askriptif. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi peri-urban tidak hanya berdampak pada struktur fisik ruang, tetapi juga pada tatanan sosial yang menyertainya, sehingga memungkinkan pengidentifikasian hubungan kompleks antara perubahan tata ruang, struktur sosial, dan dinamika ekonomi lokal.

Dengan demikian, pengembangan kawasan peri-urban Kabupaten Bulukumba membutuhkan perumusan kebijakan tata ruang yang adaptif terhadap dinamika lokal, kontekstual terhadap karakteristik kawasan transisi, dan inklusif terhadap keragaman sosial-ekonomi masyarakat. Perencanaan yang berorientasi pada keadilan spasial dan keberlanjutan sosial menjadi penting untuk memastikan bahwa proses transformasi wilayah tidak menghasilkan ketimpangan baru, tetapi justru memperkuat integrasi sosial dan kohesi spasial dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirawati. (2018). *Perubahan Fungsi Ruang Kawasan Pinggiran Kota Bulukumba*. Universitas Bosowa Makassar.
- Iqbal, M. (2020). *Kutub Pertumbuhan dan Gentrifikasi pada Kawasan Pinggiran Kota Makassar*. Universitas Bosowa Makassar.
- Iqbal, M., Surya, B., & Syafri. (2020). Kutub Pertumbuhan dan Gentrifikasi pada Kawasan Pinggiran Kota Makassar. *Urban and Regional Studies Journal*, 3(1), 13-22.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial. *El – Ghroh*, 15(2).
- Pratiyudha, P. P. (2019). Gentrifikasi dan Akar – Akar Masalah Sosial: Menakar Identifikasi, Diagnosis, dan Treatment Proses Gentrifikasi sebagai Masalah Sosial. *Reka Ruang*, 2(1), 27-38. DOI: 10.33579/rkr.v2i1.1148.
- Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Aspirasi*, 6(2), 105-118. DOI: <https://doi.org/10.33579/rkr.v2i1.1148>.
- Radhinal, Y., & Ariyanto. (2017). Koeksistensi Dualisme Ekonomi di Kawasan Metropolitan Mamminasata. *Plano Madani*, 6(1), 97-107.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati., & Saputra. I. (2023). *Buku Ajar Statistika*. CV Muharika Rumah Ilmiah.
- Rupini, A. A., Dewi, N. K., & Sueca, N. P. (2017). Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar). *Undagi Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 5(2), 9-18. DOI: <https://doi.org/10.22225/undagi.5.2.405.9-18>.

- Sakti, H. H. (2016). Fenomena Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Pertumbuhan Aktivitas Perkotaan (Kasus Kordidor Raus Jalan Hertasning-Samata di Makassar - Gowa). *Plano Madani*, 5(2), 172-179. DOI: <https://doi.org/10.24252/jpm.v5i2.1592>.
- Surya, B. (2011). *Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Surya, B. (2014). *Penetrasi Kapitalisme Memarginalkan Komunitas Lokal (Studi Kasus Kawasan Metro Tanjung Bunga Kota Makassar)*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Surya, B., Ahmad, D,N,A., Marsaoly, A,A., & Saleh, H. (2019). *Pembangunan Permukiman Skala Besar dan Integrasi Spasial Perkotaan (Studi Pada Kawasan Pinggiran Moncongloe - Pattalassang Metropolitan Mamminasata)*. Universitas Gajah Mada.
- Wijayanti, R. (2018). *Analisis Transformasi Spasial Sosial Ekonomi dan Kekompakan Kota (Compact City) di Wilayah Urban Kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.